

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa kontemporer, identitas adalah suatu permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji. Identitas manusia dalam skripsi ini berusaha penulis bahas dalam lingkup kajian sosiologi dan filsafat budaya. Penulis memilih membahas dalam lingkup sosiologi dan filsafat budaya karena identitas manusia tentu sangat erat kaitannya dengan problem sosial dan filsafat disini berfungsi sebagai pisau dalam membedah secara lebih tajam dan dalam mengenai permasalahan identitas ini. Salah satu perwujudan identitas adalah dengan cara orang mengikuti *fashion*. Jika melihat di sekeliling kita saat ini banyak sekali orang-orang yang berusaha tampil *trendy* dengan segala macam aksesoris dan gaya '*style*'nya. Manusia kontemporer terlihat sangat antusias dengan segala macam barang atau produk terbaru yang ditawarkan, mereka terkesan berlomba-lomba memiliki atau memakai produk terbaru yang ada untuk penampilan mereka yang nantinya akan menunjukkan identitas mereka.

Di era kontemporer ini, salah satu yang menandai gaya hidup adalah pola konsumsi, disini terjadi perubahan mendasar pada gaya hidup masyarakat berdasarkan relasi konsumsi. Di dalam perubahan ini, peristiwa konsumsi tidak lagi dapat ditafsirkan sebagai suatu peristiwa dimana masyarakat mengkonsumsi suatu barang ataupun objek berdasarkan nilai guna atau *utilities* dalam pemenuhan kebutuhan manusia saja, akan tetapi berkaitan juga dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status, atau simbol sosial dan nilai tukar tertentu.

Konsumsi mengekspresikan posisi sosial dan identitas budaya dalam masyarakat. Yang dikonsumsi tidak lagi sekadar objek, tetapi juga makna-makna sosial yang tersembunyi di baliknya (Piliang, 2004). Sebagai contoh, dapat kita lihat dari pakaian. Pada mulanya pakaian hanya berfungsi sebagai penutup tubuh semata

sehingga yang ada hanya sekedar nilai pragmatismenya saja. Tapi yang saat ini terlihat adalah pergeseran fungsi dimana pakaian bukan lagi hanya sekedar sebagai barang penutup tubuh semata, tapi juga menjadi *style*. Pakaian bisa mencerminkan pemiliknya. Terkadang kita memilih pakaian karena kita suka dan merasa nyaman dengan pakaian yang kita pilih tersebut. Yang terjadi saat ini adalah banyaknya anggota masyarakat yang hanya mengikuti '*trend*' semata tanpa mepedulikan atau memandang dirinya sendiri. Di sini sang individu lebih bernafsu untuk tampil dengan gaya terbaru tanpa memperhatikan 'keserasian' dalam dirinya. Budaya meniru yang berkembang sangat pesat membuat kita terkadang lupa akan wajah atau kepribadian kita sendiri karena terlalu sering memandangi orang lain.

Melihat fenomena gaya meniru dan mengkonsumsi yang berlangsung ini membuat individu melakukan segala kegiatan keseharian memandangnya sebagai kegiatan rutin biasa saja. Bahkan sering kali individu mengambil keputusan tanpa berpikir terlebih dahulu tentang apa yang diputuskannya. Berbicara mengenai identitas berarti berbicara mengenai pribadi seseorang. Manusia hidup bermasyarakat dengan bermacam kepribadian masing-masing individu. Disini kita bisa melihat karakteristik dari tiap orang berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri. Inilah yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Identitas bisa diibaratkan semacam kartu pengenal atau *password* yang menandai kehadiran orang tersebut. Suatu identitas mencerminkan pribadi individu.

Permasalahan mengenai identitas sangat menarik untuk dibahas karena berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari erat kaitannya dengan kebiasaan yang berarti juga erat kaitannya dengan budaya. Kita hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kehidupan sosial dimana kehidupan sosial itu sendiri penuh dengan beragam permasalahan, dan salah satunya adalah mengenai identitas. Dewasa ini manusia seringkali berbangga akan statusnya sebagai manusia yang menurut penelitian adalah makhluk yang sempurna yang tercipta dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Ketika manusia berbangga hati akan statusnya, ternyata mereka seringkali melupakan suatu hal yang sangat dekat dengan mereka,

yaitu diri mereka sendiri. Manusia acap kali terlalu terlena dengan segala macam kesibukan dan permasalahan yang terjadi sehingga yang terjadi adalah kurangnya porsi untuk mengenal akan diri sendiri.

Manusia hidup dalam dunia yang memiliki suatu tatanan budaya. Dimanapun manusia hidup, selalu saja ada budaya yang menyertainya. Dalam suatu kehidupan berbudaya manusia senantiasa ingin menunjukkan keberadaanya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis berminat pada cara pandang postmodernisme dalam memandang permasalahan budaya. Dalam memandang dari sisi zaman bisa dikatakan postmodernisme adalah suatu sikap kritis terhadap paham modernisme. Postmodernisme adalah wacana kesadaran yang mencoba mempertanyakan kembali batas-batas, implikasi dan realisasi asumsi-asumsi modernisme; kegairahan untuk memperluas cakrawala estetika, tanda dan kode seni modern; wacana kebudayaan yang ditandai dengan kejayaan kapitalisme, penyebaran informasi dan teknologi secara massif, meledaknya konsumerisme, lahirnya realitas semu, dunia hiperrealitas dan simulasi, serta tumbangnya nilai-guna dan nilai-tukar oleh nilai-tanda dan nilai-simbol.

Dalam membedah permasalahan identitas sebelumnya akan dicari pengertian dari identitas itu sendiri, pengertian dari identitas akan memasuki ranah ontologi dimana ontologi membahas mengenai sesuatu yang “ada”. “Ada” disini mengartikan segala sesuatu itu bisa dibahas salah satunya adalah mengenai permasalahan identitas. Lalu permasalahan mengenai identitas yang sudah dipahami secara ontologi tadi dilihat korelasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kacamata aksiologi, aksiologi ini berusaha membahas cara kita merefleksikan diri kita dalam kehidupan. Jika dalam ontologi membahas mengenai permasalahan “ada” bagaimana identitas itu bisa muncul lalu dalam aksiologinya dibahas mengenai realitas yang ada yang berhubungan dengan identitas itu.

1.2 Permasalahan

Permasalahan mengenai identitas bisa dilihat dari beberapa sisi, disini penulis lebih menfokuskan diri pada permasalahan identitas manusia yang berhubungan dengan kehidupan keseharian dan masih berada di sekitar kota-kota besar, sehingga gaya hidup yang ada pun gaya hidup berpola *trendy* dan gaul. Saat ini bisa dilihat banyak sekali manusia yang entah disadari atau tidak telah membentuk dirinya sendiri menjadi seorang individu yang mengikuti *trend* masa kini. Manusia kontemporer lebih cenderung memandang diri mereka sendiri melalui kaca mata orang lain. Oleh karena itu penulis ingin lebih memperdalam mengenai pemahaman ini. Dalam skripsi ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh penulis adalah mengenai persoalan identitas manusia modern yang diadu dengan manusia kontemporer. Dalam identitas manusia modern segala sesuatu diukur dengan rasio dan intelektual meraja-lela sehingga tidak ada tempat bagi pengetahuan lain untuk timbul dan mengembangkan dirinya, hal ini berbeda dengan manusia postmodern yang menerima segala sesuatu yang ada, sehingga kebebasan adalah sesuatu yang dihargai disini.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam hal ini permasalahan yang akan penulis angkat adalah mengenai identitas manusia yang terpengaruh oleh lingkungan sosial. Dengan segala macam perkembangan *fashion*, teknologi, gaya hidup, dan hiburan yang didapatkan dengan mudah saat ini akankah manusia masa kini mengenal dengan baik siapa dirinya? Sebenarnya apa itu identitas? Apakah manusia pada masa sekarang memiliki identitas? Pentingkah mengenal identitas pada masa kini? Mengapa identitas menjadi wacana yang menarik di masa kontemporer ini? dan mengapa identitas manusia terpengaruh oleh sosial? Beberapa pertanyaan di atas menjadi bahasan menarik yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan agar apa yang ditemukan dan dipaparkan dalam skripsi ini dapat berguna untuk penelitian masyarakat, dan juga sebagai bahan acuan mengenai keadaan manusia dewasa ini. Penulisan skripsi ini juga diharapkan dapat mempertegas eksistensi penulis sebagai seorang mahasiswa sehingga dapat berguna bagi orang lain.

Identitas berkaitan dengan individu, dan individu berkaitan dengan permasalahan lingkungan masyarakat, yaitu antara 'aku', 'kamu', 'dia', 'mereka' dan 'kalian'. Bagaimana mengetahui kalau apa yang diyakini tentang identitas itu adalah benar identitas diri sebenarnya dan apakah benar ada identitas original itulah yang berusaha dijawab. Dengan mengetahui sebenarnya apa itu identitas diharapkan pengetahuan ini dapat membantu masyarakat dalam memahami siapa sebenarnya dirinya itu. Mencoba menggali diri sendiri dengan berdialog dengan diri sendiri nantinya diharapkan bisa membantu manusia dalam mengambil keputusan apa yang tepat untuknya. Karenanya penulis mencoba mengangkat topik ini kepermukaan.

1.5 Metode

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode analitis deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan, menggambarkan, dan mengungkapkan unsur objek yang diteliti. Metode analitis deskriptif ini digunakan agar dalam proses analisis ini, menghasilkan pemaparan yang jelas, selain itu dalam pelaksanaannya juga didukung oleh teori dari Baudrillard dan Jameson, yang bersifat objektif dan sistematis dan juga penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Data-data ini diutamakan untuk melihat pandangan-pandangan, konsep-konsep atau teori-teori yang digunakan sehubungan dengan penelitian. Melalui metode analisis deskriptif penulis berusaha secara kritis menyikapi problem identitas yang ada.

1.6 Kerangka Teori

Dalam mengkaji permasalahan mengenai identitas maka penulis berusaha mengungkapkannya melalui pikiran utama dari filsuf Jean Baudrillard dan didukung oleh Fredrich Jameson.

1.6.1 Jean Baudrillard

Baudrillard menyatakan bahwa sejalan dengan perubahan struktur masyarakat simulasi, telah terjadi pergeseran nilai-tanda dalam masyarakat kontemporer dewasa ini yakni dari guna dan nilai-tukar ke nilai-tanda dan nilai-simbol

Baudrillard menyatakan bahwa dalam masyarakat konsumeristik dewasa ini, nilai-guna dan nilai-tukar, seperti disarankan Marx, sudah tidak lagi bisa dipercaya. Sementara dari Mauss dan Bataille, Baudrillard bersepakat bahwa aktivitas konsumsi manusia sebenarnya didasarkan pada prinsip *non-utilitarian* (Lechte, 1994). Kini, menurut Baudrillard, adalah era kejayaan nilai-tanda dan nilai-simbol yang ditopang oleh meledaknya citra dan makna oleh media massa dan perkembangan teknologi. Sesuatu tidak lagi dinilai berdasarkan manfaat atau harganya, melainkan berdasarkan *prestise* dan makna simbolisnya (Lechte, 1994). Mengacu pada Marx, terdapat dua nilai dalam sejarah kebudayaan manusia yakni, nilai-guna (*use-value*) dan nilai-tukar (*exchange-value*). Nilai-guna merupakan nilai asli yang secara alamiah terdapat dalam setiap objek. Berdasarkan manfaatnya, setiap objek dipandang memiliki guna bagi kepentingan manusia. Nilai inilah yang mendasari bangunan kebudayaan masyarakat awal. Selanjutnya dengan perkembangan kapitalisme, lahir nilai baru yakni nilai-tukar. Nilai-tukar dalam masyarakat kapitalis memiliki kedudukan penting karena dari sanalah lahir konsep komoditas. Dengan konsep komoditas, segala sesuatu dinilai berdasarkan nilai-tukarnya.

Sementara itu, menurut Baudrillard, telah terjadi perubahan dalam struktur masyarakat Barat dewasa ini. Dewasa ini masyarakat yang ada adalah masyarakat konsumen: masyarakat yang haus mengkonsumsi segala sesuatu tidak hanya objek-real, namun juga objek-tanda. Inilah masyarakat yang hidup dengan kemudahan dan kesejahteraan yang diberikan oleh perkembangan kapitalisme-lanjut, kemajuan ilmu dan teknologi, ledakan media dan iklan. Menurut Baudrillard, di dalam pola konsumsi yang dilandasi oleh nilai citra atau tanda daripada nilai guna atau utilitas, logika yang mendasarinya bukan lagi logika kebutuhan (*need*) melainkan hasrat (*desire*).

1.6.2 Fredrich Jameson

Fredrich Jameson adalah seorang kritikus budaya paling penting dalam tradisi berbahasa Inggris sekarang ini, dan dikenal sebagai penyokong utama tradisi teori kritis Marxism, sekaligus seorang kritikus sastra.

Dalam bukunya *Postmodernism or, The Cultural Logic of Late Capitalism* tahun 1997 yang akan menjadi fokus kajian tulisan ini sesungguhnya adalah perluasan dari esainya dengan judul yang sama dalam jurnal *New Left Review* yang terbit pada 1984. Karya ini adalah yang paling berpengaruh dan sistematis yang memformulasikan wacana postmodernisme dalam kebudayaan, dengan tesis utama bahwa gejala posmodernitas merupakan logika budaya kapitalisme lanjut.¹

¹ Ernest Kellner dalam "Jameson, Marxisme, and Posmodernism" menyebut teks ini sebagai rangkaian studi teoritis dan historis yang memberikan metodologi, kerangka kerja dan analisis teoritis yang diperlukan oleh teori masyarakat kontemporer. Jameson mengonseptualisasikan posmodernisme sebagai produk perjalanan sejarah yang spesifik, yakni transisi dari sistem kapitalisme monopoli/negara nasional yang khas menuju sistem kapitalisme bisnis multinasional yang saling berpautan. Tanggapan Kellner ini dikutip oleh Sean Homer

Menurut Jameson, individualisme dan identitas personal nyaris sekadar warisan masa lalu, bahkan sudah mati karena individu-individu itu kini telah masuk ke dalam realitas multidimensional jaringan global kapitalisme multinasional. Ruang *hyperspace* melahirkan problem politik. Individu sebagai subjek telah kehilangan peta, tidak mampu memahami posisi, ruang dan situasi historisnya di dalam hegemoni sistem kapitalisme global.

Jameson menggunakan konsep *schizophrenia* untuk menandai temporalitas postmodernisme. Jameson mengambil istilah ini dari Lacan. Lacan melihat *schizophrenia* terutama sebagai *language disorder*², yakni kegagalan ikut serta di dalam tatanan simbolik, dunia percakapan dan bahasa. Menurut Lacan pengalaman temporalitas (usia manusia, masa lalu, masa kini, ingatan, dan bertahannya identitas personal) adalah pengaruh bahasa.

Manusia bisa memiliki pengalaman waktu konkrit atau hidup, karena bahasa memiliki masa lalu dan masa depan. Namun, karena orang mengalami *schizophrenia* sehingga tidak tahu artikulasi bahasa dengan cara seperti itu, maka ia tidak mengalami pengalaman kontinuitas temporal seperti yang dialami oleh manusia lain. Dalam pandangan Jameson, pengalaman *schizophrenia* inilah yang dialami oleh masyarakat konsumeris. Mereka selalu mencari sesuatu yang baru dan berusaha mengkonsumsi hal yang terbaru terus menerus guna memenuhi selera itu. Manusia postmodern terbelenggu dalam “kekinian abadi”, dan dalam kondisi itu membuatnya ingin selalu memenuhi hasrat kekinian atau kebaruan secara lebih intens dan semakin besar.

Paradoks yang membangun temporalitas postmodern adalah perubahan yang sedemikian cepat dalam *fashion*, gaya hidup (*lifestyle*), bahkan dalam keyakinan-keyakinan. Tetapi pada saat yang sama perubahan cepat ini juga disertai dengan standardisasi dunia kehidupan, karena kita bisa membeli komoditas yang sama di seluruh pelosok dunia. (Sean Homer, 1998; Madan Sarup, 2003).

² Kekacauan bahasa, dimana segala sesuatu tidak teratur dan berantakan

1.7 Kalimat Tesis

Identitas manusia kontemporer dipengaruhi oleh budaya populer yang menekankan pada kebebasan, konsumerisme, dan pencitraan lewat tanda-tanda.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara sistematis dituangkan dalam lima bab. Tiap-tiap bab terdiri dari sub-bab sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan. Bab pertama berbicara mengenai latar belakang penulisan, permasalahan apa yang ada dan akhirnya diangkat serta kerangka teori yang dipakai untuk menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi. Adanya metode dan sistematika penulisan juga menambah isi dari bab pertama ini.

Bab dua berisi tentang keadaan masyarakat masa kini, keadaan budaya kontemporer dengan budaya populernya. Di dalam bab dua ini juga dijelaskan bagaimana karakteristik dari masyarakat masa kini dalam budaya pop dengan ciri sangat konsumtif. Dalam hal ini bab dua lebih pada pemaparan dan gambaran umum tentang masalah yang ada saat ini

Bab ketiga menjelaskan tentang teori yang dipakai dalam hubungannya dengan masyarakat kontemporer. Disini teori-teori yang dipakai lebih cenderung mengarah pada teori yang berhubungan dengan manusia sebagai subjek yang mempermasalahkan keberadaan identitasnya. Teori mengenai identitas yang dipakai lebih mengarah pada identitas sosial, sehingga teori yang ada lebih pada campuran dari beberapa generasi pemikiran.

Bab empat adalah penjabaran dari gambaran dan teori yang ada yang sudah sebelumnya dijelaskan pada bab dua dan tiga,. Pada bab empat ini didapatkan suatu pembahasan secara menyeluruh dan jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang

ada, sehingga bisa dikatakan pada bab empat berisi tentang hubungan identitas dengan relasi sekelilingnya. Hubungan identitas dengan budaya.

Pada bagian terakhir ini berisi tentang kesimpulan yang didapatkan dari korelasi hubungan identitas manusia dan budaya sekitar. Kesimpulan ini untuk menunjukkan kedudukan individu dengan identitasnya masa kini.

